

TERAPI PSIKORELIGIUS KEPADA DEWASA AWAL MANTAN PENGGUNA NARKOBA

I Made Candra Budi Pramana¹, Muhammad Tri Mei Handiyono², Muhammad Difa Prakasa³, Yohana Grace⁴, Yuarini Pertiwi⁵
madecandra053@gmail.com¹, muhammadtri039@gmail.com², dipaprakasa25@gmail.com³,
yohannagrace27@gmail.com⁴, wp@dsn.ubharajaya.ac.id⁵
Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas terapi psikoreligius dalam rehabilitasi dewasa awal mantan pengguna narkoba. Metode yang digunakan adalah tinjauan literatur dari berbagai studi yang mengeksplorasi dampak pendekatan spiritual dan religiusitas terhadap proses pemulihan. Hasil kajian menunjukkan bahwa terapi yang melibatkan praktik ibadah seperti shalat, dzikir, dan tasawuf, serta konseling spiritual, dapat meningkatkan kesadaran diri, hubungan spiritual dengan Tuhan, dan kesejahteraan psikologis. Penelitian juga mengungkapkan bahwa nilai-nilai religiusitas berkontribusi positif terhadap peningkatan kontrol diri dan kemampuan individu dalam menghadapi tugas-tugas perkembangan dewasa awal. Meskipun demikian, efektivitas terapi ini dipengaruhi oleh keterbatasan sarana dan prasarana, dukungan keluarga, dan perhatian pemerintah. Kesimpulannya, terapi psikoreligiusitas dapat menjadi pendekatan yang efektif dan holistik dalam program rehabilitasi mantan pengguna narkoba, asalkan didukung oleh berbagai pihak terkait. Penelitian ini menekankan pentingnya integrasi aspek spiritual dalam proses pemulihan untuk mencapai hasil yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

Kata kunci: terapi psikoreligius, rehabilitasi narkoba, dewasa awal, spiritualitas.

PENDAHULUAN

Penyalahgunaan narkoba pada remaja biasanya dilakukan oleh remaja-remaja yang gagal dalam menjalani proses-proses perkembangan jiwanya, baik pada saat remaja maupun pada masa kanak-kanaknya. Masa kanak-kanak dan masa remaja berlangsung begitu singkat, dengan perkembangan fisik, psikis, dan emosi yang begitu cepat. Secara psikologis, kenakalan remaja merupakan wujud dari konflik-konflik yang tidak terselesaikan dengan baik pada masa kanak-kanak maupun remaja. Seringkali didapati bahwa ada trauma dalam masa lalunya, perlakuan kasar dan tidak menyenangkan dari lingkungannya, maupun trauma terhadap kondisi lingkungannya, seperti kondisi ekonomi yang membuatnya merasa rendah diri. (Rivaldi et al., 2020).

Menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika, narkotika didefinisikan sebagai zat atau obat yang memiliki manfaat dan diperlukan dalam pengobatan berbagai penyakit tertentu. Namun, jika penyalahgunaan terjadi atau penggunaan tidak sesuai dengan standar medis yang ditetapkan, dapat menimbulkan efek yang sangat merugikan bagi individu serta masyarakat, terutama bagi generasi muda (Zatrahadi, 2021). Herman menjelaskan bahwa kecanduan narkoba secara khusus dapat menimbulkan gangguan mental dan perilaku. Hal ini disebabkan karena narkoba mengganggu sinyal penghantar saraf (system Neuro-Transmitter) dalam susunan saraf pusat (otak) yang bisa mengganggu fungsi kognitif (alam pikiran dan memori), fungsi afektif (alam perasaan/mood), dan psikomotor (perilaku) (Herman et al., 2019).

Dari dampak penyalahgunaan tersebut remaja penyalahgunaan narkoba tidak mampu menjalankan tugas-tugas perkembangan masa remaja dan terhambat perkembangannya serta tidak dapat memenuhi kebutuhannya (Kristiono, 2018).

Terapi psikoreligius sebagai upaya yang dilakukan yaitu melalui pendekatan spiritual rohani atau keagamaan, metode yang dilakukan seperti di dalam agama Islam yaitu beribadah, berdoa, berdzikir, membaca Al-Quran dan aktivitas keagamaan lainnya yang bertujuan untuk memperkuat rasa percaya diri, harapan dan keimanan pada remaja penyalahgunaan narkoba sehingga dapat membantu proses pemulihan kondisi menjadi lebih baik dan menghilangkan kebiasaan buruk mengonsumsi narkoba (Rivaldi et al., 2020).

TINJAUAN PUSTAKA

Remaja

Remaja merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yang mencakup berbagai perkembangan sebagai persiapan menuju kedewasaan. Zakiah Daradjat mengungkapkan bahwa masa remaja adalah fase dalam kehidupan manusia yang dimulai setelah berakhirnya masa kanak-kanak hingga awal kedewasaan (Simbolon et al., 2023). Sudarsono mengemukakan bahwa masa remaja merupakan periode transisi, di mana individu mengalami perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan. Selain itu, menurut R. Wijaya, masa remaja didefinisikan sebagai kelompok generasi muda yang berusia antara 13 hingga 21 tahun. Periode ini dianggap krusial karena remaja mulai mengembangkan identitas diri dan bersiap memasuki fase dewasa (Hawi & Syarnubi, 2018). Menurut Kartono, masa remaja dapat dianggap sebagai periode peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Selama periode ini, terjadi perubahan besar dan esensial dalam kematangan fungsi-fungsi psikologis dan fisiologis, terutama yang berkaitan dengan fungsi seksual (Mintawati & Budiman, 2021).

Sementara pandangan para ahli psikologi dapat bervariasi dalam menggambarkan remaja, kesimpulannya menegaskan bahwa masa remaja merupakan periode transisi yang menghubungkan masa kanak-kanak dan dewasa. Meskipun pendapat mereka mungkin berbeda mengenai ciri-ciri yang khusus bagi remaja, secara umum, remaja dianggap sebagai fase di mana seseorang berada di antara kedua tahap tersebut. Ini mencerminkan perubahan yang signifikan, baik dari segi fisik maupun psikologis, yang dialami oleh individu dalam rentang usia ini.

Narkoba

Istilah narkotika di Indonesia memiliki nama Latin *narcotics* yang berarti obat bius, menurut Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1997 tentang narkotika pasal 1 zat atau obat yang berasal dari tanaman sintesis maupun baik semisintesis yang dapat menyebabkan menurunkan atau merubah kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan (Topo Santoso, 2020).

Narkoba adalah singkatan dari narkotika dan obat berbahaya dan salah satu jenis obat penghilang rasa sakit yang sering disalahgunakan oleh manusia (Judijanto et al., 2024). Narkoba telah ada 2000 sebelum Masehi, dikenal dengan sari bunga opium atau kemudian dikenal opium (*candu* = *papaver somniferum*). Sifat opium memiliki sifat yang mematikan rasa, analgesik dan depresan umum serta mengandung lebih dari 20 jenis alkaloid (bahan alami nabati yang bersifat basa, mengandung unsur nitrogen dalam unsur kecil, berasa pahit, dan besar pengaruhnya terhadap sistem kerja tubuh) (Rivaldi et al., 2020).

Menurut Korps Reserse Narkoba, narkotika adalah zat yang dapat mengubah perasaan, suasana pengamatan, atau penglihatan karena pengaruhnya pada susunan syaraf. Dalam kalimat yang berbeda, Djoko Prakoso menjelaskan bahwa narkotika adalah zat (obat) yang dapat menyebabkan ketidaksadaran atau pembiusan karena zat-zat tersebut bekerja mempengaruhi susunan syaraf mental. Undang-Undang Republik Indonesia No. 35 Tahun 2009 tentang narkotika, dalam Pasal 1 Ayat 1, mendefinisikan narkotika sebagai zat atau obat yang berasal dari tanaman maupun bukan tanaman, baik sintetis maupun semi sintetis (Pertiwi & Saimima, 2022). Zat-zat ini memiliki kemampuan untuk menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, menghilangkan rasa, serta mengurangi atau bahkan menghilangkan rasa nyeri. Selain itu, narkotika juga dapat menimbulkan ketergantungan pada penggunaannya. Berdasarkan efek dan karakteristiknya, narkotika dibedakan ke dalam berbagai golongan (Hawi & Syarnubi, 2018).

Faktor Penyebab Remaja Menggunakan Narkoba

Banyak nya remaja yang menjadi pemakai sekaligus menjadi korban dari narkoba sangat mungkin terjadi, sebab pada saat remaja banyak mengalami munculnya rasa kekecewaan dan penderitaan, meningkatnya konflik, pertentangan dan krisis penyesuaian, impian dan khayalan, pacaran dan percintaan, keterasingan dan kehidupan dewasa dan norma kebudayaan. Karena remaja banyak tergantung pada lingkungan inilah sehingga masa remaja disebut dengan masa yang rentan. Masa remaja sangat rentan berbagai pengaruh dan lingkungan. Rentannya kondisi remaja dengan kepribadian yang labil, emosi yang belum menentu dan tugas perkembangan yang sangat berat, ditambah kondisi lingkungan global yang menuntut remaja tersebut untuk mengikutinya. Sedikit saja tergelincir pada kondisi lingkungan yang kurang baik, maka keperibadian remaja tersebut di masa depan di khawatirkan akan kurang baik pula (Caniago, 2022).

Faktor penyebab remaja menggunakan narkoba adalah faktor lingkungan yang tidak berperan dengan baik, meliputi; keluarga yang tidak sehat, kondisi sekolah yang tidak baik dan kondisi masyarakat lingkungan sosial yang rawan (Caniago, 2022). Menurut Dadang Hawari, penggunaan narkoba di kalangan remaja seringkali dipicu oleh faktor lingkungan yang tidak mendukung. Hal ini mencakup keluarga yang tidak sehat, yang mungkin ditandai dengan kurangnya komunikasi dan perhatian antara anggota keluarga, serta konflik yang berkepanjangan. Selain itu, kondisi sekolah yang tidak baik, seperti kurangnya dukungan dari guru dan staf, serta lingkungan belajar yang tidak kondusif, juga berkontribusi. Lebih jauh lagi, masyarakat dan lingkungan sosial yang rawan, di mana remaja sering terpapar pada perilaku dan aktivitas negatif, semakin meningkatkan risiko mereka untuk menggunakan narkoba (Hawi & Syarnubi, 2018).

Terapi Psikoreligius

Rehabilitasi korban narkoba adalah suatu proses yang berkelanjutan dan menyeluruh. Rehabilitasi korban narkoba, harus meliputi usaha-usaha untuk mendukung para korban, hari demi hari, dalam membuat pengembangan dan pengisian hidup secara bermakna serta berkualitas dibidang fisik, mental, spiritual dan sosial. (Novitasar, 2017).

Terapi psikoreligius merupakan suatu pengobatan alternatif dengan cara pendekatan keagamaan melalui doa dan dzikir yang merupakan unsur penyembuh penyakit atau sebagai psikoterapeutik yang mendalam, bertujuan untuk membangkitkan rasa percaya diri dan optimisme yang paling penting selain obat dan tindakan medis (Rivaldi et al., 2020).

Religiusitas dan agama memang merupakan entitas yang tak terpisahkan. Menurut Mangunwidjaya bila dilihat dari manifestasinya, agama lebih merujuk pada suatu institusi

yang mengatur tata cara ibadah manusia kepada Tuhan, sedangkan religiusitas lebih merujuk pada dimensi batiniah dalam diri manusia. Religiusitas menekankan kualitas individu yang menjalankan agama. Agama dan religiusitas saling mendukung dan melengkapi karena keduanya adalah konsekuensi logis dari eksistensi manusia yang memiliki dua dimensi, yaitu dimensi kehidupan pribadi dan dimensi sosial di tengah masyarakat (Asror et al., 2017).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian literatur, yang berfokus pada terapi psikoreligius kepada dewasa awal mantan pengguna narkoba. Metode pengumpulan data dilakukan melalui literature review, di mana berbagai jurnal ilmiah dan buku-buku terkait dikaji secara mendalam untuk mendapatkan informasi yang relevan. Penelitian ini dilakukan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyintesis temuan-temuan dari sumber-sumber tersebut guna memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas intervensi yang telah diterapkan pada mantan pengguna narkoba.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil literature review yang dilakukan dilampirkan pada tabel berikut. Jurnal yang digunakan dalam literature review terdiri dari 5 jurnal Indonesia dan 5 jurnal Internasional.

Tabel 1 Hasil Literature Review

No	Judul & Nama Peneliti	Metode	Hasil
	Rehabilitasi Korban Penyalahgunaan Narkoba melalui Terapi Religius di Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya Inabah XIV Garut (Asror et al., (2017)	pendekatan kualitatif yang menghasilkan data data yang diperoleh dari objek penelitian dengan metode deskriptif melalui wawancara, observasi dan dokumentasi	Hasil penelitian mengungkapkan dua hal penting terkait konsep terapi religius di Inabah Garut. Pertama, metode tersebut mengadopsi pendekatan keagamaan dan amalan tasawuf untuk membantu merehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba. Kedua, implementasi konsep tersebut mencakup praktik ibadah yang bertujuan untuk membangkitkan kesadaran diri, menguatkan hubungan antara hamba dan pencipta, serta memulihkan keimanan ilahi yang berpotensi membuka pintu kebenaran dan cahaya hidayah. Observasi atas efektivitas terapi religius yang diterapkan di Inabah Garut menunjukkan peningkatan yang signifikan pada kondisi para korban penyalahguna narkoba, yang kini mengalami perbaikan yang jauh lebih baik daripada sebelumnya.
	Konseling Spiritual Bagi Pasien Pecandu Narkoba di Rumah Sakit Jiwa Tampan Pekanbaru (Zetrahadi et al., 2021)	Penelitian bersifat kualitatif dengan tahapan: Menentukan pertanyaan, mengumpulkan data-data informan, mendapatkan data, dan laporan.	Hasil penelitian berdasarkan analisis menggunakan perangkat lunak Nvivo menunjukkan bahwa konseling spiritual sering kali membahas tiga tema utama: konseling spiritual itu sendiri, dampak rehabilitasi, dan kondisi mental pasien. Setiap tema ini terpecah menjadi beberapa sub-topik yang sering diangkat oleh para narasumber. Namun,

			pelaksanaan konseling spiritual ini dinilai kurang optimal dalam menyesuaikan dengan keadaan mental pasien. Hal ini disebabkan oleh penggunaan tenaga konselor dari luar instansi napza, seperti tokoh agama, yang menyebabkan pasien belum sepenuhnya memperoleh nilai-nilai spiritualitas dari konselor adiksi yang profesional di bidangnya.
	Efektivitas Terapi Spritual Shalat Dan Dzikir Terhadap Kontrol Diri Klien Penyalahgunaan Napza (Akhmad et al., 2019)	Penelitian ini menggunakan desain penelitian quasy experiment dengan menggunakan pendekatan pre and post test design.	Hasil pretest menunjukkan bahwa dari 16 responden, mereka memiliki kontrol diri negatif, sementara 12 responden memiliki kontrol diri positif. Namun, setelah menjalani terapi shalat dan dzikir selama dua bulan, terjadi perubahan yang signifikan. Pengukuran kontrol diri positif meningkat menjadi 26 responden, sementara hanya 2 responden yang masih menunjukkan kontrol diri negatif. Uji statistik Mc Nemar menunjukkan nilai $p < 0.001$, yang jauh lebih kecil dari nilai $\alpha 0.05$. Hal ini menegaskan bahwa terapi shalat disertai dzikir memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kontrol diri klien penyalahgunaan NAPZA.
	Upaya Penyadaran Pecandu Narkoba Melalui Nilai Religiusitas di Panti Rehabilitasi Pondok Tetirah Dzikir (Ridho & Tumin, 2023)	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif, adapun teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi. Data dianalisis menggunakan metode reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi.	Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam penerapan peran religiusitas sebagai upaya rehabilitasi, Pondok Tetirah Dzikir menggunakan metode Inabah yang terkenal dalam Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah (TQN). Pondok ini mengimplementasikan program rehabilitasi dengan mendidik para santri untuk disiplin dalam beribadah, beraktivitas, dan memiliki kemampuan dalam bidang sosial. Model rehabilitasi yang diterapkan melibatkan metode Islami, seperti shalat, dzikir, mandi taubat, dan pembinaan lainnya yang mendukung proses rehabilitasi. Namun, pelaksanaan program ini menghadapi beberapa hambatan, termasuk sarana dan prasarana yang kurang memadai, dukungan orang tua santri yang minim, serta perhatian pemerintah yang masih terbatas.
	Kontribusi Religiusitas Terhadap Psychological Well-Being pada Pecandu Narkoba yang Sedang Menjalani Rehabilitasi di BNN (Nasution & Fakhurrozy, 2019)	Penelitian ini bertujuan untuk menguji kontribusi religiusitas terhadap psychological well-being pada pecandu narkoba yang sedang menjalani rehabilitasi di BNN, dengan jumlah responden sebanyak 50	Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai R^2 sebesar 0,451 ($p < 0,01$). Hal ini mengindikasikan bahwa religiusitas memberikan kontribusi sebesar 45,1% terhadap psychological well-being, sementara 54,9% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar penelitian ini. Temuan tersebut menegaskan bahwa religiusitas memainkan peran penting

		<p>orang. Religiusitas diukur menggunakan dimensi religiusitas, sedangkan psychological well-being diukur dengan skala psychological well-being yang disusun berdasarkan dimensi psychological well-being. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji regresi sederhana.</p>	<p>dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis pada pecandu narkoba yang sedang menjalani rehabilitasi di BNN.</p>
Jurnal Internasional			
	<p>The efficacy of spiritual/religious interventions for substance use problems: A systematic review and meta-analysis of randomized controlled trials (Hai et al., 2019)</p>	<p>Penelitian ini menggunakan pendekatan tinjauan sistematis dan meta-analisis untuk menguji keefektifan intervensi spiritual/keagamaan (S/R) dalam mengobati masalah penggunaan zat. Sepuluh basis data elektronik dicari untuk mengidentifikasi studi yang memenuhi syarat, yaitu uji coba acak yang diterbitkan antara Januari 1990 dan Februari 2018. Studi-studi ini harus menguji keefektifan intervensi S/R terhadap penggunaan zat atau hasil psiko-sosial-spiritual. Dua penelaah independen meneliti studi-studi tersebut, mengekstrak data, dan menilai risiko bias. Teknik analisis data yang digunakan adalah estimasi variansi yang kuat dalam meta-regresi untuk memperkirakan ukuran efek dan melakukan analisis moderator.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 20 studi yang melibatkan 3700 peserta, efek absolut intervensi spiritual/keagamaan (S/R) dibandingkan dengan kontrol tidak aktif cukup tetapi tidak signifikan secara statistik. Namun, efek relatif intervensi S/R dibandingkan dengan intervensi lain signifikan secara statistik. Temuan ini berlaku untuk intervensi S/R berorientasi langkah-12, tetapi tidak untuk intervensi S/R non-langkah-12. Analisis juga menunjukkan bahwa efek relatif bervariasi berdasarkan negara. Penelitian ini memberikan bukti keefektifan intervensi S/R dalam membantu masalah penggunaan zat, tetapi diperlukan studi lebih lanjut untuk intervensi S/R non-langkah-12.</p>
	<p>The Role Of Former Drug Abuser In The Management Of Drug Treatment Center Using Psycho Spiritual Therapy In</p>	<p>Studi dilakukan dengan pendekatan kualitatif di mana para peneliti melakukan kunjungan ke kedua pusat pengobatan</p>	<p>Pendekatan manajemen berbasis Islam dengan terapi psiko-spiritual sangat efektif dalam rehabilitasi narkoba. Mantan pecandu yang berperan aktif dalam pengelolaan pusat rehabilitasi mereka menunjukkan bahwa pendekatan</p>

	<p>Malaysia And South Thailand: A Comparative Study (Amri et al., 2019)</p>	<p>narkoba tersebut. Pendekatan kualitatif meliputi wawancara resmi dan informal, serta observasi yang dilakukan selama kunjungan ke pusat pengobatan.</p>	<p>ini dapat memberikan dampak positif yang signifikan dalam pengelolaan dan keberhasilan rehabilitasi narkoba.</p>
	<p>The Spiritual Psychological Approach to Drug Addicts (Reza et al., 2023)</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis data observasi dan wawancara semi-terstruktur. Informan dipilih secara purposive, yaitu pengurus yayasan, mantan pecandu narkoba yang sedang dalam proses rehabilitasi, serta pendamping atau konselor. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan Focus Group Discussion (FGD). Objek penelitian meliputi tiga orang pasien dan satu ustadz yang membimbing spiritualitas di Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman. Penelitian ini menggunakan empat aspek dalam kajian: latar belakang klien, aspek psikologis, aspek spiritual, dan aspek sosial. Rehabilitasi spiritual dilakukan dengan pendekatan humanis dan kekeluargaan agar pasien pecandu narkoba dapat terbuka, dekat, dan percaya kepada konselor dalam proses terapi.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa mantan pecandu narkoba di YPRN Ar-Rahman Palembang memiliki tingkat pemahaman spiritual yang rendah. Diskusi dengan guru agama di YPRN Ar-Rahman mengungkapkan bahwa klien belum memiliki kemampuan memahami spiritualitas, hanya terbatas pada formalitas ritual. Wawancara dengan klien menunjukkan bahwa mereka sebenarnya percaya kepada Tuhan, tetapi belum sepenuhnya. Aktivitas spiritual seperti sholat, puasa, dan kegiatan keagamaan lainnya membantu klien merasa lebih damai dan dekat dengan Tuhan. Dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar juga berperan penting dalam memperkuat mental klien selama proses rehabilitasi, mempercepat pemulihan mereka dari kecanduan narkoba.</p>
	<p>The Effectiveness of Rehabilitation of Drug Abusers Based on Spiritualism: Islamic Therapy at the Cipta Wening Foundation, Kuningan, West Jawa (Khotimah & Kushardiyanti, 2022)</p>	<p>Teori SOR dari Ivan Petrovich Pavlov digunakan untuk menganalisis perubahan sikap dengan melibatkan kegiatan keagamaan sebagai stimulus yang diterima oleh para penyalahguna dalam perubahan sikap kognitif, afektif, dan konatif</p>	<p>Secara simultan terbukti bahwa kegiatan keagamaan secara langsung berpengaruh terhadap perubahan sikap penyalahguna secara kognitif, afektif, dan konatif dengan nilai R Square sebesar 0,226 dan intensitas penyalahgunaan narkoba terbukti memediasi pengaruh kegiatan keagamaan terhadap perubahan sikap dengan nilai R Square sebesar 0,343.</p>

		dengan melibatkan intensitas durasi penggunaan narkoba. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif-kualitatif dengan metode pengumpulan data tinjauan pustaka (studi kepustakaan), observasi, dan wawancara dengan narasumber melalui pengelola Yayasan Cipta Wening untuk pendekatan kualitatif dan survei terhadap 30 responden yang dianalisis dengan uji regresi linier berganda.	
0	Belief, Behavior, and Belonging: How Faith is Indispensable in Preventing and Recovering from Substance Abuse (J. Grim & E. Grim, 2019)	Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur ekstensif untuk mengevaluasi kontribusi iman dalam pencegahan dan pemulihan dari penyalahgunaan zat.	Penelitian ini menemukan bahwa pendekatan berbasis iman memainkan peran penting dalam pencegahan dan pemulihan dari penyalahgunaan zat di Amerika Serikat. Sebanyak 73% program pengobatan kecanduan mencakup elemen spiritualitas, seperti program 12 langkah dari Alcoholics Anonymous. Program dukungan pemulihan berbasis jemaat berkontribusi hingga \$316,6 miliar dalam penghematan ekonomi setiap tahun. Lebih dari 84% studi ilmiah menunjukkan bahwa iman adalah faktor positif dalam pencegahan atau pemulihan dari kecanduan, menjadikannya pendekatan yang sangat berharga dan efektif dalam menangani krisis penyalahgunaan zat.

Berdasarkan tabel hasil literature review pada artikel "Terapi Psikoreligius kepada Dewasa Awal Mantan Pengguna Narkoba", dapat disimpulkan bahwa terapi psikoreligius memiliki berbagai manfaat signifikan dalam proses rehabilitasi mantan pengguna narkoba. Penelitian ini mengkaji beberapa studi yang menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif untuk mengungkap efektivitas pendekatan spiritual dalam mendukung pemulihan individu dari kecanduan narkoba.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Asror et al. (2017) menunjukkan bahwa pendekatan keagamaan dan amalan tasawuf di Inabah Garut berhasil meningkatkan kesadaran diri dan hubungan spiritual antara individu dengan Tuhan. Metode ini mencakup praktik ibadah seperti shalat dan dzikir yang berpotensi memulihkan keimanan dan memberikan hidayah, sehingga membantu para korban narkoba dalam proses pemulihan mereka (Pertwi & Saimima, 2022). Penelitian Zetrahadi et al. (2021) menemukan bahwa konseling spiritual di Rumah Sakit Jiwa Tampan Pekanbaru mengidentifikasi tiga tema utama: konseling spiritual, dampak rehabilitasi, dan kondisi mental pasien. Namun,

implementasi konseling spiritual ini dinilai kurang optimal karena tidak sepenuhnya menyesuaikan dengan keadaan mental pasien, terutama karena penggunaan tenaga konselor dari luar instansi napza.

Penelitian oleh Akhmad et al. (2019) menunjukkan bahwa terapi shalat dan dzikir memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kontrol diri klien penyalahgunaan NAPZA. Setelah menjalani terapi ini, terdapat peningkatan yang signifikan pada kontrol diri positif klien, yang dibuktikan dengan uji statistik yang menunjukkan nilai $p < 0.001$. Selain itu, Ridho & Tumin (2023) menunjukkan bahwa Pondok Tetirah Dzikir menggunakan metode Inabah dari Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah dalam proses rehabilitasi. Metode ini melibatkan praktik ibadah Islami seperti shalat, dzikir, dan mandi taubat, yang terbukti mendukung proses pemulihan. Namun, mereka menghadapi hambatan seperti kurangnya sarana dan prasarana, minimnya dukungan orang tua, serta perhatian pemerintah yang masih terbatas.

Secara keseluruhan, hasil literature review ini menunjukkan bahwa terapi psikoreligius dapat menjadi pendekatan efektif dalam rehabilitasi mantan pengguna narkoba. Pendekatan spiritual yang melibatkan praktik ibadah dan peningkatan religiusitas memiliki potensi besar dalam mendukung pemulihan fisik, mental, dan spiritual individu, serta membantu mereka dalam menjalani tugas-tugas perkembangan pada masa dewasa awal.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa terapi psikoreligius dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam rehabilitasi dewasa awal mantan pengguna narkoba. Berdasarkan hasil literatur review, berbagai metode terapi yang melibatkan aspek spiritualitas dan religiusitas, seperti shalat, dzikir, konseling spiritual, dan praktik tasawuf, terbukti memberikan manfaat signifikan dalam proses pemulihan. Penelitian-penelitian yang dikaji dalam artikel ini mengungkapkan bahwa praktik ibadah dan peningkatan religiusitas tidak hanya membantu meningkatkan kesadaran diri dan hubungan spiritual dengan Tuhan, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan psikologis, kontrol diri, serta kemampuan individu dalam menghadapi tugas-tugas perkembangan masa dewasa awal. Namun demikian, efektivitas terapi psikoreligius ini juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, dukungan dari keluarga, serta perhatian dan kebijakan pemerintah. Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan manfaat terapi psikoreligius, diperlukan dukungan yang lebih komprehensif dari berbagai pihak terkait, termasuk pemerintah, keluarga, dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, A., Hadi, I., Askrening, A., & Ismail, I. (2019). Efektivitas Terapi Spritual Shalat dan Dzikir Terhadap Kontrol Diri Klien Penyalahgunaan Napza. *Health Information: Jurnal Penelitian*, 11(2), 77-90.
- Amri, S., Salaeh, A., Amin, M. Z. M., Adawiyah, R., & Yahya, M. (2019). The role of former drug abuser in the management of drug treatment center using psycho spiritual therapy in Malaysia and South Thailand: A comparative study. *International Journal of Asian Social Science*, 9(1), 106-113.
- Asror, A. K., Kusnawan, A., & Fajar, D. A. (2017). Rehabilitasi Korban Penyalahgunaan Narkoba melalui Terapi Religius di Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya Inabah XIV Garut. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, 5(1), 21-38.
- Caniago, F. (2022). Peran Pendidikan Agama di Keluarga dalam Mengurangi Penyalahgunaan

- Narkoba di Kalangan Remaja. *Jurnal Sosio dan Humaniora (SOMA)*, 1(1), 1-16.
- Grim, B. J., & Grim, M. E. (2019). Belief, behavior, and belonging: How faith is indispensable in preventing and recovering from substance abuse. *Journal of religion and health*, 58(5), 1713-1750.
- Hai, A. H., Franklin, C., Park, S., DiNitto, D. M., & Aurelio, N. (2019). The efficacy of spiritual/religious interventions for substance use problems: A systematic review and meta-analysis of randomized controlled trials. *Drug and alcohol dependence*, 202, 134-148.
- Hawi, A., & Syarnubi, S. (2018). Remaja Pecandu Narkoba: Studi tentang Rehabilitasi Integratif di Panti Rehabilitasi Narkoba Pondok Pesantren Ar-Rahman Palembang. *Tadrib*, 4(1), 99-119.
- Herman, H., Wibowo, A., & Rahman, N. (2019). Perilaku penyalahgunaan narkoba di kalangan siswa sekolah menengah atas negeri 1 banawa kabupaten donggala. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 2(1), 21-26.
- Judijanto, L., Pugu, M. R., Cenderawasih, U., Pertiwi, Y. W., Bhayangkara, U., & Raya, J. (2024). Indonesian criminal law reform in the face of cybercrime. 2(6), 1548–1561.
- Khotimah, N. K., & Kushardiyanti, D. (2022, November). The Effectiveness of Rehabilitation of Drug Abusers Based on Spiritualism: Islamic Therapy at the Cipta Wening Foundation, Kuningan, West Java. In *ICHELSS: International Conference on Humanities, Education, Law, and Social Sciences (Vol. 2, No. 1, pp. 783-794)*.
- Kristiono, N. (2018). Pengembangan Metode Tutor Teman Sebaya Sebagai Upaya Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Pada Pelajar. *Integralistik*, 29(2), 197-207.
- Mintawati, H., & Budiman, D. (2021). Bahaya narkoba dan strategi penanggulangannya. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Abdi Putra*, 1(2), 62-68.
- Nasution, D. E., & Fakhurrozy, M. (2019). Kontribusi Religiusitas Terhadap Psychological Well-Being pada Pecandu Narkoba yang Sedang Menjalani Rehabilitasi di BNN. *Jurnal Psikologi*, 11(2), 126-134.
- Novitasar, D. (2017). Rehabilitasi Terhadap Terhadap Anak Korban Penyalahgunaan Narkoba. *Hukum Khaira Ummah*, 12 (4), 917–926.
- Pertiwi, Y. W., & Saimima, I. D. S. (2022). Peranan Kontrol Sosial Dan Optimalisasi Kebijakan Keadilan Restoratif Pada Anak Pelaku Tindak Pidana. *Jurnal Hukum Dan Peradilan*, 11(1), 109. <https://doi.org/10.25216/jhp.11.1.2022.109-133>
- Reza, I. F., Ulinnimah, I. S., Saadah, H. H., Carolina, Y., Simatupang, S. S., Florensia, D., ... & Anjeli, L. (2023). THE SPIRITUAL PSYCHOLOGICAL APPROACH TO DRUG ADDICTS. *Journal of Islamic Psychology and Behavioral Sciences*, 1(2), 65-73.
- Ridho, M. R., & Tumin, T. (2023). Upaya Penyadaran Pecandu Narkoba Melalui Nilai Religiusitas di Panti Rehabilitasi Pondok Tetirah Dzikir Yogyakarta. *Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyah* (JASIKA), 3(1), 29-49.
- Rivaldi, M., Kusmawati, A., & Tohari, M. A. (2020). Intervensi sosial melalui terapi psikoreligius pada remaja penyalahgunaan narkoba. *KHIDMAT SOSIAL: Journal of Social Work and Social Services*, 1(2), 127-137.
- Santoso, T. (2020). Parties to Crime: Development and Comparison. *Indonesian Comparative Law Review*, 2(2), 67-79.
- Simbolon, M., Pertiwi, Y. W., & Febrieta, D. (2023). Pengasuhan Sebagai Prediktor Perilaku Menyimpang Pada Remaja. *Journal of Social Work and Social Services*, 04(2), 104–110.
- Zatrahadi, M. F., Firman, A., & Yusuf, A. M. (2021). Konseling Spiritual Bagi Pasien Pecandu Narkoba Di Rumah Sakit Jiwa Tampan Pekanbaru. *Jurnal Administrasi Pendidikan & Konseling Pendidikan: JAPKP*, 2(2).